

# Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan

**Publisher by: Basilus Eirene Press**

Vol. 01 No. 01 (October 2022) hlm. 57 – 70

**Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan**

<https://e-journal.basileajutyn.com/index.php/jb>

---

## **Keteladanan Tuhan Yesus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Sebagai Landasan Bagi Hamba Tuhan**

**Tamba Parulian<sup>1)</sup>, Emeliana<sup>2)</sup>**

*Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, [tambaparulian1105@gmail.com](mailto:tambaparulian1105@gmail.com)*

### **Recommended Citation**

Turabian 8<sup>th</sup> edition (full note)

Tamba Parulian & Emeliana., “Keteladanan Tuhan Yesus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Sebagai Landasan Bagi Hamba Tuhan.” *Basilus Eirene: Jurnal Agama dan Pendidikan* 1, no. 1 (October, 2022): 1, accessed October 01, 2022, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog/article/view/43>.

American Psychological Association 7<sup>th</sup> edition

(Parulian & Emeliana, 2022, p.1).

### **Abstract**

The Lord Jesus set His heart to fight so that He would not fall into sin, because if He fell into sin only once then the Lord Jesus was not worthy to atone for human sins. The Lord Jesus obeyed His Father more than obeyed the devil. As a servant of God in this uncertain era, even the Bible says these days are evil, it is important for God's servants to imitate the life attitude of the Lord Jesus who strives to be pleasing before His Father. The purpose of this study is to find the example of the Lord Jesus based on Philipians 2:1-11. The method used is qualitative by utilizing journals, books, and previous research. The results of this study are to put the thoughts and feelings contained in Christ Jesus, take the form of a servant, humble themselves and obey until death.

**Keywords:** Exemplary, Jesus, Servant of God

### **Abstrak**

Tuhan Yesus menetapkan hati-Nya untuk berjuang supaya Dia tidak jatuh didalam dosa, karena apabila Dia jatuh kedalam dosa hanya satu kali saja maka Tuhan Yesus tidak layak untuk menebus dosa manusia. Tuhan Yesus lebih mentaati Bapa-Nya daripada mentaati sijahat. Sebagai hamba Tuhan di zaman yang tidak pasti ini bahkan Alkitab mengatakan hari-hari ini adalah jahat maka penting bagi hamba Tuhan untuk meneladani sikap hidup Tuhan Yesus yang berjuang untuk berkenan dihadapan Bapa-Nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan keteladanan Tuhan Yesus Berdasarkan Filipi 2:1-11. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan memanfaatkan jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat dalam Kristus Yesus, mengambil rupa seorang hamba, merendahkan diri dan taat sampai mati.

**Kata-kunci:** Keteladanan, Yesus, Hamba Tuhan

### **Pendahuluan**

Kata teladan dalam bahasa Yunani "*tupos*" artinya; model, ideal (idola), pola, contoh. Hidup orang Kristen harus menjadi contoh bagi masyarakat. Tuhan Yesus merupakan contoh yang tepat untuk diteladani karena Dia sempurna dalam melakukan kehendak Bapa. Tokoh-tokoh dunia yang pada waktu hidupnya sangat berpengaruh bagi banyak orang tidak dapat memberikan contoh hidup secara utuh. Keteladanan hidup Tuhan Yesus merupakan bagian yang sangat penting untuk dimengerti oleh umat Kristen supaya dapat diterapkan disetiap aktivitas sehari-hari.

Situasi gereja pada masakini memerlukan contoh dari praktik hidup yang benar. Perkembangan teknologi yang membuat kebudayaan yang baik menjadi jahat harus menjadi perhatian bagi seluruh gereja. Gereja harus memberikan solusi untuk menghadapi perubahan cara hidup jemaat yang mengarah kepada kehidupan yang bebas. Gereja harus memberikan contoh konkrit perjalanan hidup yang benar dalam menghadapi perubahan hidup yang tidak berkenan di hadapan Tuhan.

Surat Efesus merupakan surat Paulus yang diberikan kepada jemaat, yang secara khusus pada pasal 2 menegaskan supaya jemaat dapat mengerti dan meneladani perjalanan hidup Yesus Kristus. Melalui contoh hidup yang telah dinyatakan oleh Tuhan Yesus Paulus merindukan dapat diterapkan juga oleh jemaat. Jemaat harus menjadi berkat dengan menjadikan dirinya sebagai surat Kristus. Melalui perbuatannya maka semua orang tahu tentang Yesus Kristus melalui aktivitas hidup jemaat.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan keteladanan Tuhan Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2:1-11 dan menjadikannya sebagai contoh kepada jemaat dalam mempelajari hidup Yesus Kristus dan menerapkan keteladanan-Nya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kehidupan jemaat menjadi berkat bagi sesama orang percaya serta orang yang belum percaya.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Peneliti melakukan interpretatif terhadap teks alkitab (Wijaya, 2020, p. 117). Sasaran dari penelitian ini untuk menemukan keteladanan Yesus yang digunakan dalam pelayanan hamba Tuhan masa kini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam upaya terciptanya hamba Tuhan yang siap dalam melakukan pelayanan. Oleh sebab itu peneliti memanfaatkan penelitian sebelumnya seperti artikel dan buku untuk menemukan kajian alkitab yang dapat diterima oleh semua denominasi gereja.

## **Pentingnya Teladan**

Menjadi teladan itu tidak mudah karena seorang hamba Tuhan dituntut untuk sempurna seperti Tuhan Yesus yang adalah sempurna. Banyak hamba Tuhan jatuh kedalam dosa, dosa cinta uang, dosa materialistis, dosa perzinahan, dan dosa-dosa yang lain. Itulah yang membuat hamba Tuhan itu menjadi batu sandungan bagi jemaatnya dan bagi orang percaya lain bahkan kepada banyak orang. Sehingga banyak orang kecewa kepada hamba Tuhan tersebut sehingga mereka meninggalkan Tuhan karena perbuatan hamba Tuhan tersebut.

Keteladanan inilah yang harus dikejar atau dicapai oleh seorang hamba Tuhan bagaimana mereka meneladi Tuhan Yesus menjadi satu-satunya teladan yang harus diikuti. Tanpa meneladani Tuhan Yesus seorang hamba Tuhan tidak bisa menjadi teladan yang sempurna bagi dirinya. Tuhan Yesus satu-satunya contoh yang layak dan tepat untuk diteladani bagi hamba Tuhan.

Teladan adalah sifat yang harus ada dalam jiwa setiap pemimpin. Keteladanan merupakan satu kata kuno dan klasik yang tidak pernah lekang ditelan zaman dan modernisasi ilmu untuk mengubah tingkah laku seseorang. Keteladanan juga merupakan kunci keberhasilan kepemimpinan seseorang. Keteladanan sangat erat kaitannya dengan pelayanan dan kerendahan hati (Sirait, 2020). Seorang hamba Tuhan harus merelakan hak-haknya kepada Majikannya yaitu Tuhan Yesus Kristus, artinya hamba Tuhan tersebut sedikpun tidak punya hak atas hidupnya karena hamba Tuhan tersebut telah lunas dibayar dengan darah Tuhan Yesus. Jadi yang berhak atas seluruh hidup hamba Tuhan tersebut adalah Tuhan Yesus. Banyak hamba Tuhan ingin sukses dengan kepintaran dan kekuatannya dan itupun bisa mereka capai, tetapi malangnya mereka akan jatuh kedalam dosa yang membuat Nama Tuhan dihujat banyak orang. Jika hamba Tuhan karakternya sudah dibentuk sedemikian rupa sehingga mencapai rupa dan gambar Allah maka pada waktu kesuksesannya atau pada saat dipunjak karirnya ia tidak akan jatuh karena ia akan kokoh seperti batu karang yang teguh yang diombang-ambing air laut tidak bergerak sedikitpun.

Karena seorang hamba Tuhan yang dipanggil untuk melayani secara penuh, maka perlulah dalam perkataan, dalam tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian menjadi teladan. Itulah sebabnya Paulus menegaskan kepada Timotius di dalam kemudaannya demikian: “Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-

orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Teladan itu ternyata dapat ditiru atau dicontoh didalam setiap kehidupan kita sebagai hamba Tuhan, dan pokok penting untuk dicontoh dan ditiru adalah Pribadi Tuhan Yesus. Teladan Tuhan Yesus dapat diadopsi oleh setiap hamba Tuhan dan jangan pernah putus asah dalam meneladani Tuhan Yesus, semakin kita berjuan untuk meneladani Dia akan ada keasyikan tersendiri dalam mencontoh hidup-Nya Tuhan Yesus dan Roh Kudus akan terus menolong kita untuk mencapai apa yang kita perlukan. Kata “teladan” dalam bahasa Yunani disebut tupos. Kata ini mempunyai beberapa pengertian, seperti; 1. Kesan, pengaruh; 2. Bentuk, bayang-bayang; 3. Cetakan, membentuk; 4. Isi pokok dari sebuah surat; 5. Pola atau model, contoh (Vine, 1966).

Cetakan, pola atau model sebagai seorang hamba Tuhan adalah Tuhan Yesus Kristus, kenapa harus Tuhan Yesus? Karena Tuhan Yesus adalah Seorang Pribadi yang telah berhasil dengan sempurna melakukan kehendak Bapa-Nya sehingga Dia layak untuk ditiru semakin seorang hamba Tuhan berfokus meneladani Tuhan Yesus ada sukacita yang besar untuk sempurna seperti Tuhan Yesus waktu hidup dibumi ini. Jadi teladan itu sangat penting bagi seorang hamba Tuhan karena lewat hidupnya akan menjadi dampak bagi pengikutnya atau bagi orang banyak dan lewat keteladannya kepada Tuhan akan diikuti pengikutnya tetapi jika seorang hamba Tuhan tidak mengikuti teladan Tuhan Yesus maka pengikutnya akan disesatkan oleh hamba Tuhan tersebut.

Yesus adalah tokoh pemimpin pembawa damai (peacemaking leader). Yesus adalah pembawa pendakwah perdamaian, cinta kasih, dan nirkekerasan. Yesus Kristus memerintahkan agar umat-Nya saling mengasihi sesama seperti diri sendiri,. Yesus mengajarkan tentang kepemimpinan pembawa damai (peacemaking leadership). Yesus sebagai Pendamai dan Penengah yang mempertemukan Allah dengan manusia. Sehingga Dia juga memanggil manusiaa untuk menjadi duta-duta yang membawa damai dari Allah ke seluruh dunia. Inti dari kepemimpinan Yesus Kristus adalah menempatkan Roh-Nya dalam murid-murid-Nya dengan membimbing dan mengajar, lalu membebaskan murid-murid-Nya untuk mengejar visi demi Allah. Salah satu visi Yesus adalah membawa damai sejahtera bagi umat manusia (Pue, 2010).

Inilah karakter Pribadi Yesus yang agung dan mulia yang layak diteladani oleh hamba Tuhan bahwa Ia memiliki karakter untuk berdamai dengan semua orang. Pada waktu Dia berada diatas kayu salib sebelum kematian-Nya, Ia berkata; Bapa ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat. Tuhan Yesus memohon kepada Bapa-Nya supaya mengampuni orang-orang yang telah berhasil menyalibkan diri-Nya diatas kayu salib. Inilah karakter yang harus kita teladani yaitu mengampuni orang yang telah berbuat salah atau jahat kepada kita.

## **Faktor-faktor penting didalam keteladanan**

### ***Menaruh Pikiran Dan Perasaan Yang Terdapat Dalam Kristus Yesus (ay.5)***

Sebagai hamba Tuhan seharusnya penting untuk menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga di dalam Tuhan Yesus Kristus. Kristus adalah gambaran Allah yang sempurna yang telah menjadi manusia dimana Tuhan Yesus selama hidup-Nya dibumi berkenan di hadapan Bapa-Nya. Untuk menaruh pikiran dan perasaan Kristus didalam diri hamba Tuhan tidak mudah harus ada kerja keras yang sungguh-sungguh karena pikiran dan perasaan manusia telah lama rusak oleh dosa. Tetapi dengan mentaati Tuhan Yesus maka pikiran dan perasaan Kristus yang kudus akan menguasai hamba Tuhan tersebut.

Allah menghendaki agar orang percaya memiliki pikiran dan perasaan Kristus (Yunani phroneo). Yesus adalah model manusia yang diinginkan dan dirancang oleh Allah. Jadi, keselamatan adalah usaha untuk menjadi manusia yang memiliki pikiran dan perasaan Kristus. Itulah sebabnya, orang percaya disebut sebagai Kristen yang artinya seperti Kristus. Ini berarti orang percaya yang harus mengusahakan dengan serius bagaimana menggerakkan atau mengarahkan pikiran dan perasaannya menjadi seperti Kristus. Hal ini tidak bisa terjadi atau berlangsung dengan sendirinya, atau karena sepenuhnya intervensi pihak lain dalam diri seseorang. Masing-masing individu yang harus mengendalikan pikiran dan perasaannya sendiri (Sabdon, 2020).

Kesadaran sebagai hamba Tuhan untuk memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus inilah yang akan membuat kita berjuang dengan keras atau tanpa jemu-jemu untuk memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus dan apabila sampai ketahap ini maka akan menjadi gairah tersendiri untuk memiliki pikiran dan perasaan seperti Kristus. Memiliki pikiran Kristus ini haruslah menjadi kerinduan setiap hamba Tuhan karena dengan memiliki pikiran Kristus ini dapat menyenangkan hati Bapa di surga.

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (Filipi 2:5).” Batin Kristus menunjukkan seluruh bagian batiniah-Nya, termasuk pikiran, emosi, tekad, dan hati-Nya dengan semua fungsinya. Bagian yang utama dari ... batin kita, adalah ... Pikiran yang terdapat dalam Kristus seharusnya terdapat di dalam kita hari ini. Ini berarti kita harus mengambil pikiran-Nya sebagai pikiran kita. Kita harus menjadi orang yang bukan memakai pikiran alamiah kita sendiri, tetapi memakai pikiran Kristus (Nee & Lee, 2019).

Paulus mengingatkan jemaat yang di Filipi untuk tetap mengenakan pikiran Kristus di dalam hidup mereka karena dengan memiliki pikiran Kristus jemaat di Filipi akan tetap bersatu dan rukun karena itulah yang dikehendaki Kristus maupun Paulus. Pikiran Kristus harus dikenakan setiap saat dan setiap hari jangan biarkan pikiran-pikiran yang tidak kudus bekerja didalam pikiran kita tetapi biarlah pikiran Kristus yang kita kenakan setiap saat atau setiap hari.

Pikiran bisa menjadi tempat di mana Iblis dapat memiliki akses atau jalan untuk menguasai kehidupan seseorang dan melaksanakan kehendaknya. Bila hal ini terjadi, maka kehendak Allah dijauhkan dan rencana-Nya dihambat, bahkan digagalkan. Dalam hal ini bukan tanpa alasan apabila Paulus takut kalau-kalau pikiran jemaat disesatkan oleh Iblis (2 Kor. 11:2). Dari pernyataan ini diperoleh pelajaran bahwa dosa masuk melalui penyesatan dalam pikiran, demikian juga penyesatan dalam gereja terjadi melalui pikiran. Penyesatan tersebut bisa melalui pengajaran yang tidak berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan. Tuhan memanggil orang percaya supaya dapat menggunakan akal budi semaksimal mungkin untuk menggali kekayaan Firman Tuhan dan mengerti dengan benar. Itulah sebabnya Tuhan Yesus menunjukkan bahwa seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi tergantung pada hukum mengasihi Tuhan dengan segenap “akal budi” juga. Menggunakan rasio semaksimal mungkin untuk memahami kebenaran Alkitab adalah sesuatu yang mutlak. Berhenti menggunakan pikiran untuk menggumuli kebenaran Firman Tuhan berarti sebuah kemunduran yang mengarah kepada kehancuran (Sabdon, 2019).

Tuhan memberikan kehendak bebas kepada kita untuk melakukan kehendak-Nya atau tidak semuanya itu tergantung pada keputusan kita sebagai hamba Tuhan. Termasuk melalui pikiran kita diberikan kehendak bebas, mengisi pikiran kita melalui kebenaran Firman Tuhan atau tidak. Tetapi sebagai hamba Tuhan yang sejati selayaknyalah mengisi pikirannya dengan kebenaran-kebenaran Firman Kristus karena itulah yang berkenan di hadapan-Nya.

#### ***Mengambil Rupa Seorang Hamba (Ay. 7)***

Tuhan kita Yesus Kristus, Dia mengosongkan diri-Nya (Kenosis), mengambil rupa seorang Hamba, sebagai pemenuhan janji yang telah Allah sabdakan sejak Kejadian 3:15 (“Protoevangelium” artinya: “Injil yang Pertama”). Rasul Yohanes menuliskan tentang kehadiran-Nya berdiam (ber-SHEKINAH) di antara kita, Yohanes 1:14 sebagai penggenap keadaan dalam Perjanjian Lama, bahwa perkenan Allah dalam PL selalu diwujudkan dengan kehadiran-Nya dalam Kemah Suci (SHEKINAH) (Wahyu, 2006).

Tuhan Yesus sebagai Putra Tunggal Bapa diutus ke bumi untuk menjadi sama dengan manusia itu sesuatu yang tidak mudah atau gampang karena Tuhan Yesus meninggalkan segala kemuliaan dan keagungan-Nya disurga dan untuk sementara waktu berpisah dari Bapa yang mengasihi-Nya. Tuhan Yesus sangat mengasihi Bapa-Nya sehingga Dia mau taat untuk menjadi manusia. Seorang hamba tidak mempunyai hak atas hidupnya dan Tuhan Yesus telah memberikan teladan bagi kita. Kata hamba dalam bahasa Yunani adalah *doulos* yang berarti budak = slave, artinya adalah hamba yang terikat kepada tuannya. Budak disini sedikitpun tidak mempunyai hak yang harus dipertahankan, yang berhak penuh terhadap budak tersebut adalah tuannya. Ini gambaran yang sangat mulia bahwa kita sebagai hamba Tuhan tidak berhak atas hidup kita karena kita telah dibeli lunas oleh Tuhan Yesus dengan darah atau nyawa Tuhan Yesus.

Hamba Tuhan dalam kitab “Deutero Yesaya ada empat bagian yang terkenal sebagai ‘Nyanyian Hamba Tuhan’, yaitu Yes. 42:1-4; 49:1-6; 50:4-9; dan 52:13-53:12. Bagian-bagian ini kadang-kadang dipandang sebagai berasal dari orang lain, tetapi oleh pengarang Deutero

Yesaya disisipkan ke dalam tulisannya. Pokoknya adalah penderitaan yang tidak semestinya ditanggung oleh Hamba Tuhan itu, termasuk kematiannya, untuk menyingkirkan dosa bangsanya. Mengenai siapa yang dimaksud hamba Tuhan itu ada perbedaan pendapat. Apakah ia seorang individu atau sekelompok orang? Ada satu pandangan bahwa mungkin ia itu Yeremia. Atau, mungkin ia adalah wakil dari seluruh bangsa Israel, atau sebuah bangsa yang setia? Gambar seorang yang tak berdosa, tetapi disiksa (Yes. 53) dan mati untuk orang lain selalu menjadi satu fokus khusus dari penafsiran, tetapi bersama dengan Nyanyian Hamba Tuhan yang lain, yang tampil adalah satu tokoh yang adalah wujud dari pengharapan nabi akan penebusan bangsa di asa datang. Orang Kristen pertama melihat dalam nyanyian-nyanyian itu suatu nubuat tentang Mesias mereka. Penderitaan dan kematian-Nya menurut mereka adalah seperti yang dinyatakan oleh tulisan Kitab Suci dan ini sama sekali tidak kebetulan atau tidak terduga (Luk. 22:37; Mrk. 14:24). Secara khusus Yes. 53 dipakai oleh Paulus untuk menjelaskan pekerjaan penebusan Kristus (Flp. 2:6, dst.), dan juga pemberitaan Kristus awal yang dilaporkan berdasarkan pada Nyanyian-nyanyian Hamba Tuhan itu sebagai tanda bukti PL, bahwa Mesias menurut kehendak Allah memang adalah seorang tokoh yang menderita (Kis. 3:13, 26; bnd. 1 Ptr.2:21 dst.: 3:18) (Sabda Elektronik).

Ketika agama islam menolak Yesus sebagai “Anak Allah” mereka pada prinsipnya memberinya gelar mulia lainnya, yakni ‘abd’, yang dalam bahasa Ibraninya ‘ebed’. Gelar ini, “abdi” atau “hamba” (Allah) adalah gelar tertinggi dalam Islam yang dapat dimiliki manusia. Ini karena istilah itu menunjukkan kesetiaan yang total kepada sang Tuan. Kita mengenal gelar ini juga dalam kitab Nabi Yesaya yang di dalamnya ‘ebed YHVH bukan saja memikul bebannya sendiri, tetapi juga beban seluruh bangsa (Yes. 53). Ia memikul kerendahan yang paling dalam dan peninggian melalui manusia, kesakitan yang amat sangat pada dirinya sendiri untuk membuat Allah berbelas kasih kepada bangsanya (Schumann, 2004).

Putra kesayangan Bapa belum pernah mengalami penderitaan selama bersama-sama dengan Bapa-Nya tetapi pada saat Tuhan Yesus menjadi manusia Dia mengalami penderitaan yang mengerikan. Tuhan Yesus tidak mempunyai hak sedikitpun dalam diri-Nya, Dia lebih mementingkan perintah Bapa-Nya daripada mementingkan keinginan-Nya. Tuhan Yesus berkata Aku makanan-Ku adalah melakukan kehendak Bapa-Ku dan Tuhan Yesus berkata pula Bapa lebih besar daripada-Ku. Itulah sebabnya Tuhan Yesus sangat menghormati Bapa-Nya bahkan Dia begitu dalam mengasihi Bapa-Nya.

Sebagai hamba Tuhan kita harus mematikan setiap keinginan kita untuk meminta hak-hak kita dihadapan Tuhan. Kita tidak punya hak atas hidup ini. Tuhan mau menjadikan kita seperti apa itu suka-suka-Nya Tuhan, jangan pernah mengeluh atau bersungut-sungut jika Tuhan sedang membentuk kita memang sakit rasanya mengalami pembentukan Tuhan tetapi percayalah bahwa itu mendatangkan kebaikan dan kemuliaan bagi kita yang taat dan setia pada perintah-perintah-Nya. Biarkan Kristus membentuk kita dan jangan pernah melawan atau memberontak, Dia Ahlinya untuk menjadikan kita indah dimata-Nya. Menjadi hamba adalah panggilan yang mulia dan agung, tidak semua orang mau menjadi hamba apalagi disaat ini semua serba instan serba cepat tetapi Tuhan ingin supaya hamba-Nya setia sampai akhir karena mereka akan memperoleh mahkota kehidupan.

Hamba-hamba: Dalam bahasa Yunaninya, kata ini berarti “budak”. Kata ini senantiasa dihubungkan dengan kata “tuan”. Ketika Rasul Paulus menyebut dirinya dan Timotius sebagai hamba-hamba, ini berarti mereka berdua sepenuhnya adalah milik Kristus Yesus, Tuhan mereka. Karena itu mereka harus ppatuh sepenuhnya kepada-Nya. Walaupun Rasul Paulus adalah hamba, namun dia bukan seperti budak yang tidak bisa bebas pergi kemana-mana. Dia memang melayani Tuhan, tetapi bukan berarti dia tidak bersukacita atau tidak mendapatkan kebebasan yang sejati (Rm. 6:18, 22)...Rasul Paulus menggunakan istilah hamba untuk menekankan bagaimana Tuhan memanggil dia untuk melayani-Nya. Panggilan ini adalah suatu kehormatan yang dapat disamakan dengan panggilan kepada para nabi dan pemimpin di dalam Perjanjian Lama. Jadi, hamba disini dianggap sebagai suatu gelar kehormatan karena hamba Tuhan adalah seorang yang dipercayakan dengan tugas-tugas tertentu (Loh et al, 2019).

### ***Merendahkan Diri-Nya (Ay. 7)***

Verba “kerendahan hati” dalam bahasa Ibrani berasal dari kata dasar ‘ANAH’ yang berarti: dibuat menderita, direndahkan, ditindas. Kata-kata turunannya diterjemahkan secara bervariasi menjadi “kerendahan hati/ to be humble”, “kelembutan hati”, “penderitaan”, dan lain-lain. Bentuk nominanya adalah ‘ANAV’, artinya: seorang yang rendah hati/ seorang yang lemah lembut. Dua kata kerja Ibrani lain yang berkaitan dengan “kerendahan hati” ialah ‘KANA’, harfiah, menundukkan diri; ‘SHAFEL’, artinya: merendahkan diri, menundukkan diri. Bentuk nomina feminine “Kerendahan Hati”/ “Kelemahlembutan” dalam bahasa Ibraninya adalah: ‘ANAVAH’. “Rendah hati” adalah kata lain dari “tidak sombong” dan “tidak memegahkan diri” yang adalah sifat dari kasih. Sikap Rendah Hati itu sebuah sikap yang bebas dari kesombongan atau arogansi. Ini bukan kelemahan melainkan keadaan pikiran yang menyenangkan Allah, karena Allah adalah Kasih.

Dari penjelasan diatas ini layak ditunjukkan kepada Tuhan kita Yesus Kristus yang Agung dan Mulia karena Dia layak menerima segala hormat, segala kemuliaan dan kemasyuran sampai selama-lamanya. Bagaimana mungkin seorang Putra Tunggal Bapa mau merendahkan diri-Nya untuk suatu tujuan yang kekal dengan menjadi sama seperti manusia. Inilah karakter yang agung yang telah dimiliki Tuhan Yesus yang harus kita miliki sebagai hamba-Nya. Banyak hamba Tuhan waktu dia masih dibawah atau tidak mempunyai apa-apa tetap memiliki kerendahan hati, tetapi dengan berjalannya waktu dan Tuhan mulai memberkatinya dengan berkelimpahan dia mulai sombong dan mulai melupakan Siapa yang telah mengangkatnya, inilah bukti bagaimana hati manusia bisa begitu cepat berubah dari yang tadinya rendah hati tetapi bisa berubah dengan kesombongan yang menyakiti perasaan Penciptanya. Tinggal tunggu waktu saja maka murka Tuhan akan diberikan kepada hamba yang jahat tersebut.

Mengosongkan diri (kenoo) digunakan dalam arti: 1) mengosongkan; 2) menghapuskan, membuat tidak terpengaruh (make of no effect); dan 3) kehilangan pembenaran-(nya). Pengertian ini juga membuktikan sifat dari Raja kita Yesus Kristus bagaimana Dia tidak terpengaruh atau ditolak oleh ahli-ahli Taurat atau imam-imam besar pada waktu itu bahkan



sebagian besar orang Yahudi menolak-Nya dan meminta kematian-Nya dengan disalibkan. Bahkan Dia Yang Benar yang tidak pernah berbuat satu kali saja dosa divonis hukuman mati karena kebencian mereka kepada-Nya dan Tuhan Yesus Yang Sempurna tidak membela diri-Nya. Kehidupan Tuhan Yesus harus menjadi kehidupan kita juga, coba bayangkan dan renungkan bahwa Tuhan Yesus benar-benar mengosongkan diri-Nya bukan setengah mengosongkan diri-Nya tapi benar-benar dan benar Dia mengosongkan diri-Nya artinya Dia tidak memakai hak istimewa-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa. Hak-hak ke-Allahan-Nya benar-benar tidak dipakai-Nya yang dipakai-Nya adalah bagaimana menjadi manusia sama seperti manusia yang lain dan yang membuat perbedaan Tuhan Yesus dengan manusia lainnya adalah Tuhan Yesus berjuang untuk tidak jatuh didalam dosa supaya Tuhan Yesus layak menjadi korban penebus dosa manusia dan menjadi korban yang harum bagi Bapa-Nya. Kita sebagai hamba Tuhan harus terus berjuang seperti Tuhan Yesus yang mengosongkan diri-Nya dan kitapun harus demikian supaya hidup-Nya Tuhan Yesus bisa memenuhi hidup kita. Jika kita tidak mau mengosongkan diri seperti Tuhan Yesus maka Tuhan Yesus tidak bisa memenuhi hidup kita yang memenuhi hidup seorang hamba Tuhan itu kuasa jahat, dunia, dan daging sehingga jika kita melihat banyak hamba Tuhan yang jatuh didalam dosa karena dia tidak mau melepaskan dirinya dibawah kendali Roh Kudus. Jangan sesat, Tuhan tidak bisa memenuhi hidup kita jika kita masih memiliki hidup kita sebab kamu telah dibeli dengan darah Yesus sehingga yang sungguh-sungguh berhak atas hidup seorang hamba Tuhan adalah Tuhannya sendiri.

Di salib, Yesus Kristus merendahkan diri sepenuhnya. Ia menjadikan diri-Nya tanpa reputasi dan membiarkan diri-Nya menjadi dipermalukan, dihina dan diremehkan oleh orang berdosa. Memang salib adalah symbol kerendahan hati (Mills, 2012).

Dalam keadaan sebagai manusia, Kristus merendahkan diri-Nya. Pertama-tama Ia mengosongkan diri-Nya dengan menanggalkan rupa, atau ekspresi lahiriah dari ke-Allahan-Nya, dan menjadi sama dengan manusia. Kemudian Ia merendahkan diri-Nya melalui taat, bahkan sampai mati. Kristus adalah Allah yang memiliki ekspresi Allah. Walau Ia setara dengan Allah, Ia menanggalkan kesetaraan itu dan mengosongkan diri-Nya dengan mengambil rupa manusia. Ini menunjukkan bahwa Ia menjadi seorang manusia melalui inkarnasi. Kemudian, dalam keadaan sebagai manusia Ia merendahkan diri-Nya. Ini berarti ketika Ia menjadi manusia, Ia tidak mempertahankan apa pun, sebaliknya Ia malah merendahkan diri-Nya sampai mati di kayu salib. Inilah Kristus, teladan kita. Merendahkan diri-Nya sendiri adalah langkah lanjutan dalam pengosongan diri-Nya. Tindakan Kristus merendahkan diri-Nya menyatakan pengosongan diri-Nya. Kematian di kayu salib adalah puncak penghinaan terhadap Kristus. Bagi orang Yahudi itu adalah suatu kutukan (Ul. 21:22-23). Bagi orang bukan Yahudi itu adalah hukuman mati yang dijatuhkan bagi penjahat dan budak (Mat. 27:16-17, 20-23). Jadi itu adalah hal yang memalukan (Ibr. 12:2) (Lee, 2021).

Tindakan Tuhan Yesus merendahkan diri-Nya sebagai manusia adalah tindakan yang mulia dan agung dan tindakan inilah yang menyukakan hati Bapa-Nya sehingga Tuhan Yesus dimuliakan Bapa-Nya dimana di dalam Nama-Nya yang dilangit dan dibawah langit di bumi dibawah bumi atau diseluruh alam semesta semuanya bertekuk lutut atau tunduk di dalam

Nama Tuhan Yesus Kristus. Dengan memiliki kerendahan hati seperti karakter Kristus di dalam diri kita sebagai hamba Tuhan maka Bapa kita akan mempermuliakan kita sebagai hamba yang setia dan berkenan dihadapan-Nya. Alkitab mencatat bahwa orang yang meniggikan dirinya akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan dirinya akan ditinggikan. Iblis adalah makhluk yang telah di buang dari hadirat Allah selama-lamanya karena kejahatan yang di lakukannya dengan menyombongkan dirinya di hadapan Penciptanya yang ingin menyamai Penciptanya atau Iblis ingin merebut takhta Allah. Karakter kesombongan harus dimatikan jangan dibiarkan dan jika dibiarkan dosa kesombongan ini akan mematikan atau membunuh dengan kejam seorang hamba Tuhan. Jangan dibiarkan dosa kesombongan ini karena ini kejahatan yang besar di hadapan Tuhan Allah. Iblis tidak menjaga hatinya, Iblis membiarkan keinginan hati yang liar untuk menjadi sombong di hadapan Tuhan Allah sehingga Iblis di buang dari hadirat Tuhan Allah selama-lamanya. Saudaraku kita sebagai hamba Tuhan jangan merasa aman saja, mari koreksi hati kita apakah ada dosa kesombongan menguasai kita jangan sampai menyesal jika Tuhan tidak mengenal kita dan ditolak oleh Tuhan karena tidak mau meninggalkan dosa-dosa kita, secara khusus dosa tinggi hati atau dosa kesombongan.

***Taat sampai mati diatas kayu salib (ay. 8c)***

Kata Ibrani Shema, secara harfiah artinya: “mendengar.” Dalam beberapa konteks Shema memiliki makna: Taat/ Ketaatan adalah sikap tunduk kepada wewenang, menjalankan apa yang diperintahkan, mematuhi apa yang dituntut, atau menjauhkan diri dari apa yang dilarang. Kata Ibrani tidak memiliki kata khusus dalam satu makna “ketaatan” atau “kepatuhan”. Sebab kata Shema, menyimak, dengar, mendengarkan dari situ timbul tindakan: “taat, mentaati, patuh, mematuhi, merespon, memperhatikan.

Dari penjelasan diatas defenisi tentang taat, bahwa Yesus Kristus telah taat pada kehendak Bapa-Nya dengan mematuhi serta meresponi kemauan Bapa-Nya dengan tepat, benar dan sempurna.... dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di atas kayu salib (ay. 8c). Demi sebuah rencana kekekalan bagi umat manusia, Tuhan Yesus rela untuk menjadi manusia. Bahkan diri-Nya sebagai manusia yang tragis karena Dia harus mati diatas kayu salib untuk menanggung seluruh dosa manusia dari manusia pertama Adam dan sampai manusia terakhir. Kematian-Nya sungguh mengerikan dan Tuhan Yesus melakukannya juga. Dia tidak pernah berbuat dosa tetapi dijadikan berdosa karena dosa manusia ditimpahkan kepada-Nya. Jika Tuhan Yesus tidak menebus dosa manusia maka seluruh umat manusia masuk neraka tanpa diadili, tetapi terpujilah Tuhan Yesus Kristu lewat kematian-Nya diatas kayu salib manusia dapat diadili menurut perbuatannya.

Taat untuk suatu berkat, taat untuk suatu jabatan dan taat untuk suatu keuntungan orang pasti berjuang untuk taat supaya semuanya dapat diraih. Tetapi taat untuk menyelamatkan umat manusia ini sesuatu yang berat dan sukar tapi Tuhan Yesus berjuang untuk menaklukkan diri-Nya didalam kehendak Bapa-Nya. Tuhan Yesus berkata: makanan-Ku adalah melakukan kehendak Bapa-Ku. Kehendak Bapalah Tuhan Yesus harus mati diatas kayu salib dan apa yang Tuhan Yesus lakukan adalah suatu hal yang agung dan mulia. Tidak mudah memang

untuk mati bagi manusia karena bukan karena dosa atau pelangara-Nya tetapi Tuhan Yesus mengambil sikap yang kudus dan suci untuk menyenangkan hati Bapa-Nya dan Bapa-Nya tersenyum melihat pengorbanan Anak-Nya yang taat sampai mati diatas kayu salib.

Roma 5:19; Oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar, Ibrani 5:8-9; Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya. Ayat-ayat ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus taat kepada Bapa-Nya supaya keselamatan terjadi bagi orang yang percaya kepada-Nya.

Oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi benar. Kalimat ini menunjukkan apa yang sudah kita terima dari Kristus. Jika di dalam Adam kita menjadi orang berdosa, maka di dalam Kristus kita menjadi orang benar. Ayat ini juga menjelaskan bahwa yang membuat kita menjadi orang benar adalah ketaatan Kristus. Jika ketidaktaatan Adam membuat kita menjadi orang berdosa, maka ketaatan Kristus membuat kita menjadi orang benar. Kita harus mensyukuri ketaatan Kristus (Murray, 2019). Kristus telah menjadi contoh bagi manusia bahwa Dia taat kepada kehendak Bapa-Nya sehingga ada harapan kepada umat manusia untuk memperoleh keselamatan. Kita tidak bisa hanya mempercayai Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat saja tetapi kita harus taat kepada kebenaran Firman Tuhan dan hidup di dalam kehendak Bapa itulah yang akan menyelamatkan jiwa kita. Ketaatan sama dengan melakukan kehendak Bapa dalam hidup kita sebagai hamba Tuhan. Ketaatan Yesus Kristus kepada Bapa-Nya menunjukkan kesempurnaan Kristus sama dengan Bapa-Nya. Dengan kita belajar taat kepada kehendak Bapa berarti kita sebagai hamba Tuhan sedang belajar menuju kesempurnaan seperti Bapa yang adalah sempurna. Jadi isi dari keselamatan itu adalah sempurna seperti Bapa yang adalah sempurna.

Dalam bahasa tertentu, taat kepada bisa juga diartikan sebagai “mendengarkan” atau “dengar-dengaran”, seperti dalam (kalian) akan mendengarkan Yesus Kristus. Namun beberapa bahasa mungkin akan menerjemahkannya dengan istilah seperti: berbuat sesuai perintah Yesus Kristus, atau berbuat sesuai dengan yang Yesus Kristus perintahkan, atau melakukan (apa) yang telah Yesus Kristus perintahkan supaya kalian lakukan, ataupun mematuhi perintah/ ajaran Yesus Kristus (Nida et al, 2019). Tuhan Yesus model teladan yang cocok dan pas bagi setiap hamba Tuhan, Dia Pribadi yang telah berhasil membahagiakan Bapa-Nya yang di surga. Apa yang dikehendaki Kristus bagi hamba Tuhan itu sama juga yang dikehendaki Bapa bagi hamba Tuhan sebab Kristus dan Bapa adalah Satu.

Kata “mengosongkan diri” itu diuraikan oleh Paulus dengan: “mengambil rupa seorang hamba ... merendahkan diri-Nya dan taat” (ay. 7 dan 8). Agaknya itu yang sulit kita pelajari dari Yesus. Sebab apa yang kita perbuat sungguh bertolak belakang dengan Yesus. Kalau kita sudah duduk di kursi kita bukan mengambil rupa seorang hamba melainkan mengambil rupa seorang baginda. Kita bukan merendahkan diri tetapi kita merendahkan dan menekan orang lain. Kita bukan taat, kita malah membentak supaya orang lain taat pada kita. Itulah yang terjadi kalau kita sudah dapat kursi. Kita jadi mabuk kursi. Kursi itu terasa begitu enak

diduduki. Oh, empuk sekali. Begitu empuk sehingga sekali kita duduk, kita lupa berdiri (Ismail, 1998).

Kristus saja meninggalkan takhta kemuliaan-Nya turun ke bumi untuk menjadi sama seperti manusia, betapa Kristus rendah hatinya tulus dan ikhlas. Dia tinggalkan hak-hak-Nya sebagai Anak Allah dan ini menyukakan hati Bapa-Nya. Kita sebagai hamba Tuhan terus belajar kepada Kristus yang menjadi teladan atau contoh yang sempurna. Jangan pikir Kristus tidak berjuang dengan segenap hati dan tenaga-Nya untuk menjadi rendah hati, Dia benar-benar memaksakan diri-Nya supaya tidak sombong karena apabila satu kali saja Dia sombong maka Kristus gagal untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Tuhan Yesus sama dengan manusia yang memiliki tubuh dosa tetapi Kristus tidak mau tunduk terhadap hukum dosa yang ada dalam tubuh manusia. Bahkan Kristus mau tubuh dosa yang dimiliki-Nya tersebut disalibkan diatas kayu salib supaya kuasa dosa tersebut dihancurkan atau diremukkan sehingga orang yang mempercayai Kristus dapat berjuang untuk tidak jatuh didalam dosa yang mengerikan tersebut, sebab upah dosa adalah maut, maut disini terpisah dari Allah selama-lamanya. Hamba Tuhan yang masih hidup didalam dosa tempatnya adalah di neraka selama-lamanya. Oleh sebab itu mari kita bertobat, mari kita berubah, dan mari kita berbalik kepada Tuhan, dan Dia dengan kasih sayang-Nya akan terus menopang kita sampai kita didapati-Nya sempurna dan berkenan dihadapan-Nya. Jangan sampai terlambat, jangan merasa nyaman dengan dosa sebab suatu hari nanti semuanya itu akan dibuka Tuhan, semuanya telanjang dihadapan-Nya tidak ada yang ditutup-tutupi.

Daging atau manusia lama yang keinginannya adalah untuk berbuat dosa harus disalibkan, harus dibunuh dan harus dibakar. Bunuhlah dosa yang bekerja setiap saat dalam diri kita kalau daging tersebut tidak dibunuh maka kita yang akan dibunuhnya. Jika keinginan dosa terus dimatikan, terus dimatikan, dan terus dimatikan sampai kita tidak ada niat lagi untuk berbuat dosa maka kita akan disebut hamba Tuhan yang baik, hamba Tuhan yang setia, hamba Tuhan yang benar, dan hamba Tuhan yang berkenan dan Tuhan Yesus akan memuji-muji kita dihadapan Bapa-Nya.

### **Kesimpulan**

Teladan hidup Tuhan kita Yesus Kristus menjadi gaya hidup kita sebagai hamba Tuhan, pada saat Kristus hidup di bumi ini Dia berjuang untuk berkenan dihadapan Bapa-Nya dengan melakukan kehendak Bapa-Nya dengan tepat dan benar. Sebagai hamba Tuhan yang hidup di akhir zaman ini marilah kita sadar dan bangkit untuk hidup seperti Kristus hidup. Biarlah hidup Kristus menjadi hidup kita juga. Alkitab mencatat persembahkanlah seluruh hidupmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Tuhan itu adalah ibadahmu yang sejati. Jadi setiap hari kita berjuang untuk berkenan dihadapan Bapa. Jangan pernah menyerah dan jangan pernah berputus asah didalam pencarian atau pengejaran kita untuk hidup seturut dengan kehendak Bapa, bahwa jerih payah kita didalam Tuhan tidak akan menjadi sia-sia. Teladan Tuhan Yesus Kristus menjadi teladan kita sebagai hamba Tuhan sampai Bapa membawa kita pulang ke Rumah-Nya Yang Kekal. Kasih karunia Tuhan menyertai kita sampai selama-lamanya. Amin.

**Daftar Pustaka**

Teladan, Studi Kata-Alkitab SABDA

Ronal G. Sirait, *Pelayanan Pastoral Pemimpin Muda Dalam Kitab Timotius* (Malang: Penerbit Ahlimedia Book, 2020), 51.

W. J. S. Poerwadarminta, “teladan” Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 1036.

W. E. Vine, “Ensample,” dan *An Expository Dictionary of New Testament Words* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, 1966), 33.

Carson Pue, *Mentoring Leader: Bimbingan Jitu Bagi Para Pemimpin Menuju Pelayanan Maksimal Bagi Kerajaan Allah* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 2.

Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan* (Jakarta: Rehobot Literatur, 2020), 38-39.

Watchman Nee, Witness Lee, *Firman Kudus untuk Kebangunan Pagi (FKKP): Realitas Tubuh Kristus*, (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 9 April 2020), Minggu 5 – Hari 3 Rawatan Pagi.

Dr. Erastus Sabdono, *Trasnformasi Pikiran* (Jakarta: Rehobot Literatur Februari 2019), Kata Pengantar VII-VIII.

Rita Wahyu, *Hamba, SarapanPagi*, 13 Juni 2006

Alkitab SABDA, *Hamba Tuhan, Studi Kamus*.

Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 192-193.

Dr. I-Jin Loh, Dr. Eugene A. Nida, Rosavendra, *Lembaga Alkitab Indonesia, Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 5.

Rita Wahyu, *Rendah Hati-Kerendahan Hati*, Sarapanpagi.org

Dag Heward-Mills, *Kehilangan, Penderitaan, Pengorbanan & Kematian* (Penerbit: Dag Heward-Mills, 2012) Bab 15.

Witness Lee, *Pelajaran-Hayat Filipi*, ( Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia (Yasperin), 2021)

Rita Wahyu, *Taat-Tunduk-Patuh-Dengar*, Sarapanpagi

Alkitab Sabda, *Taat*

Andrew Murray, *Sekolah Ketaatan: Jikalau kamu mengasihi Aku, amu akan menuruti segala perintah-Ku-Yohanes 14:15* (Penerbit: Aneko Press, 2019), 15.

Daniel C. Arichea Jr., Eugene A. Nida, Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Petrus Yang Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 9-10.

Andar Ismail, Selamat Berkarya: 33 Renungan Tentang Kerja (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 94.